

Analisis Simile のよう (No You) dan みたい (Mitai) dalam Novel *Ensemble Stars!* Karya Akira: Kajian Stilistika

Rizki Adrian Putra Irayanto

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rizki.18005@mhs.unesa.ac.id

Didik Nurhadi, M.Pd., M.A., P.hD

Dosen Pembimbing
didiknurhadi@unesa.ac.id

Abstract

This research is aimed to describe the structures, characteristics, and functions of *no you* and *mitai* as simile markers found in Japanese literature works. This research has been conducted by using qualitative descriptive method through stylistics point of view in order to determine the relations between *tenor* (described matters) and *vehicle* (describing matters) which can be found in sentences that using *no you* and *mitai* markers. The data resources which were used for this research is a Japanese novel named *Ensemble Stars!* by Akira (2015). The results of this research shown that there are 68 data in total which consists of 39 data belong to *no you* category and 29 data belong to *mitai* category. Furthermore, based on the classification about words that is used for *vehicle*, It has been known that there are 21 data consist of living things, 13 data consist of natural phenomenons, 10 data consist of arts, and 9 data consist of the speakers subconscious mind and imagination. It has been concluded that *No you* marker is more frequently used compared to *mitai*. It is caused by the relation between *tenor* and *vehicle* which is marked by *no you* are considered more concrete and familiar to the readers which have been proven by the major percentage of the group of words that are relatively concrete and familiar to the readers that were being used.

Keywords: Stylistics, Simile Markers, Novel

要旨

本稿では「のよう」と「みたい」といった直喩指標の使用や特徴を調べ、記述方法で取得された直喩指標「のよう」と「みたい」が含まれる文のデータを使い、直喩におけるたとえられるもの (*tenor*) とたとえるもの (*vehicle*) の関係を文体論の視点から分析する。本稿は日日氏が作成した『あんさんぶるスターズ!』という小説において 68 のデータが収集され、その内 39 のデータが「のよう」に所属し、29 のデータが「みたい」に所属された。更に、たとえるもの (*vehicle*) に使われる言葉によって、生物グループが 21、自然現象グループが 13、芸術グループが 10、話し手のアイデアや想像グループが 9つのデータに分類された。その *vehicle* に活用される言葉のカテゴリーは具体的なもの (生物、自然現象、芸術、その他) を指示し、「のよう」は「みたい」より具体的で読み手にとって認識しやすい関係を含み、最も多く使用された直喩の指標は「のよう」だという結論が明らかとなった。

Keywords: 文体論, 直喩指標, 小説

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu perantara yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesama. Soepardjo (2012 : 1) mengemukakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang yang digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk menyampaikan ide atau gagasan yang ada dalam pemikirannya. Selain menjadi sarana komunikasi, bahasa juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk mengekspresikan

estetika yang diwujudkan melalui karya-karya sastra seperti novel, puisi, prosa, dan lain sebagainya.

Karya sastra tersusun dari komponen-komponen kebahasaan, baik secara tekstual maupun kontekstual yang dapat dipelajari dengan menggunakan ilmu stilistika. Nurgiyantoro (2014 : 75) berpendapat bahwa stilistika merupakan perpaduan antara ilmu linguistik dan ilmu sastra yang mengkaji gaya bahasa sebagai wujud pendayagunaan bahasa yang terdapat dalam sebuah teks, baik itu teks sastra maupun non-sastra. Lebih lanjut lagi,

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa salah satu topik kajian yang terdapat dalam ilmu stilistika adalah majas.

Majas merupakan sebuah perubahan kata maupun ungkapan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiahnya yang sengaja dimunculkan untuk menciptakan kesan yang mendalam maupun penafsiran yang bermacam-macam di dalam pikiran pembaca. Salah satu jenis majas yang dikaji dalam ilmu stilistika adalah majas perumpamaan. Yamanashi (dalam Taira dan Kusumi, 2011 : 284) berpendapat bahwa,

比喩と呼ばれる表現では、主題と喩辞が本来別のカテゴリに属する事物・概念であるにもかかわらず、似たものであると暗示的あるいは明示的に宣言されている。このとき、主題と喩辞の関係は、選択制限の違反と呼ばれる状態となっている。

Majas perumpamaan adalah jenis gaya bahasa yang tidak memperlakukan kategori atau konsep di antara masing-masing *tenor* dan *vehicle* karena majas tersebut lebih mengedepankan kemiripan yang terdapat di antara keduanya yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Hubungan di antara *tenor* dan *vehicle* tersebut merupakan sebuah hubungan yang terjadi karena adanya pelanggaran dalam pemilihan kata.

Pernyataan tersebut memiliki maksud bahwa majas perumpamaan merupakan jenis majas yang ditandai dengan adanya *tenor* dan *vehicle*. *Tenor* adalah pihak yang menjadi topik atau yang diumpamakan, sedangkan *vehicle* merupakan pihak yang berperan mengumpamakan *tenor*. Pemilihan jenis kata yang dilakukan untuk mengisi kedua posisi tersebut cenderung lepas dari makna harfiah atau makna leksikalnya sehingga disebut sebagai pelanggaran dalam pemilihan kata. Pendapat tersebut diperluas lagi oleh Harasawa (2016 : 222, 228) yang mengemukakan bahwa majas perumpamaan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, antara lain adalah sebagai berikut.

比喩表現には、類似性に基づく隠喩（メタファー）、隣接関係に基づく換喩（メトニミー）、包摂関係に基づく提喩（シネクドキー）などがあります。主な比喩表現は以上の3つですが、このほかに、「まるで」「のように」などの語句が伴った比喩表現を直喩（シミリ）と呼びます。

Terdapat 3 jenis majas perumpamaan, yaitu metafora yang didasarkan pada kemiripan, metonimia yang didasarkan pada pertautan makna, dan sinekdoke yang

didasarkan pada kesatuan atau bagian dari suatu hal. Walaupun pada umumnya majas perumpamaan dinyatakan oleh ketiga jenis tersebut, namun terdapat satu lagi majas perumpamaan yang dinyatakan dengan ungkapan *maru de, no you ni*, dan lain sebagainya. Majas tersebut dinamakan sebagai simile. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas perumpamaan dikategorikan ke dalam empat golongan, yaitu simile, metafora, metonimia, dan sinekdoke.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Ensemble Stars!* yang ditulis oleh seorang novelis bernama Akira dan diterbitkan pada tahun 2015 oleh *KADOKAWA Publisher*. Novel tersebut terdiri dari empat volume, yaitu *Seishun no Kyousoukyoku* (volume 1), *Kakumeiji no Gaika* (volume 2), *Koutei no Kikan* (volume 3). Serta *Utageo yo Ten made Todoke* (volume 4). Novel ini bercerita tentang seorang siswa SMA bernama Anzu yang pindah menjadi siswi baru ke sebuah sekolah swasta bernama *Yumenosaki Private Academy*. Sekolah tersebut terbagi ke dalam beberapa jurusan, antara lain jurusan *idol*, akting, dan juga manajemen produksi (*producer*). Di sekolah tersebut, Anzu berperan sebagai seorang *producer* yang menangani sebuah grup *idol* bernama *Trickstar*. Grup tersebut beranggotakan empat orang siswa, yaitu Hidaka Hokuto, Akehoshi Subaru, Isara Mao, dan Yuuki Makoto. Keempat pemuda tersebut sedang menginisiasi sebuah pergerakan untuk merevolusi tatanan kehidupan di sekolah tersebut karena adanya kekuasaan OSIS yang terlalu mengikat dan tidak adil terhadap siswa di sekolah tersebut.

Permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah bentuk dan karakteristik yang dimiliki oleh のよう dan みたい sebagai penanda simile, serta fungsi dan makna yang terkandung dalam ungkapan simile yang terdapat pada novel *Ensemble Stars!* Karya Akira.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah artikel ilmiah berjudul Hikaku-teki Hiyu Hyougen (Gaya Bahasa Figuratif Perumpamaan) pada Lirik Lagu dalam Album 歌人〜ソングコレクション〜 (Koleksi Lagu Cinta) Karya Murashita Kouzou yang disusun oleh Dwiki Putro Prayogo. Hasil pembahasan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3 bentuk metafora dan 4 bentuk simile, serta 22 makna metafora dan 11 makna simile. Perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini adalah pada sumber data dan cakupan analisis data. penelitian terdahulu menggunakan sumber data berupa lirik lagu dan cakupannya meliputi gaya bahasa figuratif perumpamaan secara luas, yaitu metafora dan simile, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber

data berupa novel dan hanya akan membahas simile secara khusus, yaitu meliputi bentuk dan karakteristik simile berpenanda のよう dan みたい, serta fungsi dan makna yang hendak dimunculkan oleh pengarang melalui penggunaan kedua jenis penanda tersebut.

Penelitian terdahulu berikutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah Penggunaan Simile dalam Novel *Kitchen* Karya Banana Yoshimoto yang disusun oleh Miftakhul Fadila. Hasil pembahasan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk penanda simile, yaitu (のように), (のような), (のようだ), (みたい), (らしい), dan (まるで) dengan keseluruhan data yang ditemukan berjumlah 45. Perbedaan yang terdapat di antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian terdahulu mendeskripsikan simile secara luas dan hanya mengklasifikasikan berdasarkan jenis penanda simile secara umum, sedangkan penelitian ini membahas simile lebih khusus lagi hanya pada penanda のよう dan みたい dengan menitikberatkan pada fungsi dan karakteristik yang terkandung di dalam kedua penanda tersebut.

Stilistika

Stilistika merupakan sebuah cabang ilmu linguistik yang mengkaji gaya bahasa (style) sebagai wujud pendayagunaan bahasa yang terdapat dalam sebuah teks, baik itu teks sastra maupun non-sastra (Nurgiyantoro, 2014 : 75). Stilistika merupakan perpaduan antara ilmu linguistik dan ilmu sastra. Walaupun demikian, ilmu stilistika tidak hanya digunakan untuk menganalisis pendayagunaan-pendayagunaan bahasa dalam ruang lingkup sastra, namun juga dalam kegiatan komunikasi sehari-hari karena gejala-gejala bahasa yang dikaji di dalam ilmu stilistika juga ditemui dalam konteks komunikasi sehari-hari. Hal senada juga dikemukakan oleh Ratna (2017 : 18) bahwa ruang lingkup kajian stilistika tidak hanya terbatas pada karya sastra, namun juga pada fenomena bahasa yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut lagi, Al-Ma'ruf (2012 : 16) mengemukakan bahwa fungsi penelitian stilistika antara lain adalah 1) untuk menelaah unsur-unsur bahasa yang ditempatkan dengan pola-pola tertentu di dalam karya sastra, 2) untuk menuntun pemahaman dan apresiasi yang lebih optimal mengenai makna yang diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya, serta 3) untuk menelaah kecenderungan penggunaan diksi maupun pola-pola bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan sebuah cabang ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa yang dilakukan oleh pengarang

dalam rangka mencapai tujuan estetika di dalam sebuah karya sastra. Walaupun demikian, ilmu stilistika juga dapat diterapkan untuk menganalisis kecenderungan penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang dilakukan oleh manusia dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

Simile

Simile merupakan jenis majas yang digunakan untuk membandingkan suatu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan bentuk penanda yang bersifat eksplisit. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Keraf (2010 : 136) bahwa simile merupakan jenis majas yang bersifat eksplisit, yaitu langsung menyatakan suatu hal adalah sama dengan hal yang lain. Pendapat tersebut diperkuat dengan teori yang dikemukakan oleh Kusumi (2005 : 495) yaitu,

隠喩と直喩は、対照間の類似性認識に基づいて成立する。直喩が「ようだ」「みたいだ」などの比喩の指標がある比喩なのに対して、隠喩は比喩指標がない比喩である。

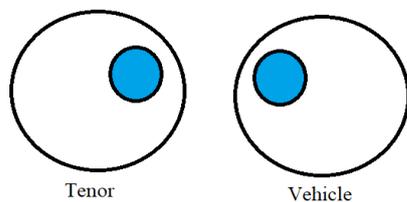
Metafora dan simile terbentuk dari konsep yang sama mengenai proses interpretasi suatu hal yang memiliki keidentikan. Simile merupakan majas perumpamaan yang menggunakan penanda seperti “you da”, “mitai da”. Sedangkan di sisi lain, metafora merupakan jenis majas perumpamaan yang tidak memiliki penanda. Pendapat tersebut didukung dengan teori yang dikemukakan oleh Taira dan Kusumi (2011 : 284) yang berbunyi:

一般的に“比喩”とは“AはB(のよう)だ”といった表記形式をとる言語現象を指す。このとき、たとえられる語“A”を主題 (*tenor*, あるいは *target*) たとえる語“B”を喩辞 (*vehicle*, あるいは *source*) と呼ぶ。“A”と“B”との比喩的な関係が“のようだ”“みたいだ”といったのようにより明示されているものを直喩 (*simile*)、明示されていないものは隠喩 (*metaphor*) と呼ぶ。

Pada umumnya, majas perumpamaan dinyatakan dengan konsep “A adalah (bagaikan) B”. ketika hubungan antara A sebagai terbanding yang menduduki posisi sebagai *tenor* atau *target* dan B sebagai pembanding yang menduduki posisi sebagai *vehicle* atau *source* ditandai dengan penanda seperti “you da” atau “mitai da”, maka ungkapan tersebut dinamakan simile. Sedangkan apabila penanda tersebut tidak ada, maka disebut sebagai metafora.

Lebih lanjut lagi, Zaimar (2002 : 48) memvisualisasikan simile ke dalam bentuk diagram untuk mempermudah pemahaman mengenai konsep hubungan makna antara *tenor* dan *vehicle* yang terdapat dalam ungkapan simile. Melalui visualisasi menggunakan diagram, dapat diketahui hubungan antara *tenor* dan *vehicle* dalam sebuah ungkapan simile adalah sebagai berikut.

Diagram 1. Visualisasi hubungan wilayah makna dalam simile



Melalui diagram tersebut, diketahui bahwa pada dasarnya *tenor* dan *vehicle* yang dinyatakan oleh lingkaran putih besar merupakan dua hal yang berbeda, namun sebagian wilayah makna yang dimiliki oleh *tenor* dan *vehicle* yang dinyatakan dengan lingkaran biru kecil itulah yang dipersamakan oleh ungkapan simile sehingga kedua hal tersebut menjadi terlihat atau terasa serupa. Wilayah makna yang dimaksud dapat berupa makna konotatif maupun denotatif dengan syarat bahwa keterkaitan tersebut dapat dipahami secara konseptual oleh pembaca atau lawan bicara. Pendapat tersebut diperkuat oleh pernyataan Nurhadi (2010 : 45) bahwa penggalan karakter khusus pada wilayah makna objek pembandingan (*vehicle*) dapat dilakukan untuk menentukan manifestasi sifat atau fisik objek terbanding (*tenor*) seperti pada contoh berikut ini;

Kusamura no hebi no manako no you ni tsumetaku kagayaite ita.

Matanya dingin memancar seperti mata ular yang bersembunyi di rerumputan

Nakamura (dalam Nurhadi, 2010 : 44)

Hebi no manako (mata ular) yang dinyatakan dalam kalimat tersebut bukanlah mata ular dalam arti sebenarnya, namun kepada makna atau pesan yang terkandung di dalamnya. Mata ular yang dimaksud merupakan representasi dari sifat kejam, bengis, dan mengintimidasi. Makna tersebut berada di luar makna leksikal dari “mata ular” sehingga hanya dapat dianalisis dengan cara menelaah makna konotatif ataupun makna perumpamaan yang ada di baliknya. Hubungan perumpamaan yang terdapat dalam suatu karya sastra merupakan sebuah kesengajaan pengarang untuk mengarahkan pembaca pada konsep atau pemahaman

yang diinginkan oleh pengarang. Penggalan karakter khusus dilakukan untuk menentukan bagian dari *vehicle* yang digunakan untuk mengumpamakan *tenor* sehingga menimbulkan sebuah asosiasi makna terhadap keduanya. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Chaer (2014 : 179) bahwa asosiasi merupakan jenis makna yang dimiliki oleh sebuah leksem atau kata berkenaan dengan unsur luar bahasa seperti yang telah dicontohkan pada kalimat di atas, yaitu adanya asosiasi yang timbul antara mata ular dengan sifat kejam, bengis, dan mengintimidasi.

Kesimpulan dari beberapa teori mengenai simile yang telah dikemukakan di atas adalah bahwasannya simile merupakan suatu jenis majas yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (*tenor*) dengan hal yang lainnya (*vehicle*) dengan menggunakan penanda yang eksplisit seperti のよう dan みたい yang menjadi pokok bahasan di dalam penelitian ini. Hubungan yang terjadi di antara *tenor* dan *vehicle* tersebut dapat ditelaah dengan menggunakan metode penggalan karakter khusus untuk mencari bagian atau sifat dari *vehicle* yang digunakan untuk mengumpamakan *tenor*.

Klasifikasi Bentuk dan Karakteristik Penanda Simile のよう dan みたい

Simile merupakan jenis majas yang berfungsi untuk mengumpamakan suatu hal dengan hal yang lain. Terdapat beberapa jenis kata kerja bantu dalam bahasa Jepang yang digunakan sebagai penanda simile, antara lain adalah のよう dan みたい yang memiliki kemiripan dari segi bentuknya di dalam kalimat atau ujaran. Shimamura (2009 : 128 – 130) mengklasifikasikan kedua jenis penanda tersebut ke dalam tabel berikut:

Tabel 1. Klasifikasi bentuk penanda simile のよう dan みたい

No	Bentuk di dalam Kalimat/Ujaran	
	のよう	みたい
1	XはYのようだ	XはYみたいだ
2	Yのように	Yみたいに
3	YのようなX	YみたいなX

X: *Tenor* (terbanding)

Y: *Vehicle* (pembandingan)

Melalui penyajian tabel di atas, diketahui bahwa penanda simile のよう dan みたい memiliki kesamaan dalam segi bentuk. Di sisi lain, walaupun kedua penanda tersebut memiliki bentuk yang serupa, terdapat beberapa perbedaan karakteristik di antara keduanya. Beberapa teori yang berkaitan dengan klasifikasi berdasarkan

karakteristik ini antara lain adalah pendapat dari Ono (1988 : 2) yang menyatakan bahwa:

「のよう」「みたい」は、他の人の判断、意志、感情を仮定的な条件句として表そうとする場合に使われている。外見としてとらえる「みたい」が使われにくいのであろうか。

のよう dan みたい digunakan untuk menyatakan penilaian, maksud, dan perasaan emosional penutur ke dalam bentuk kalimat-kalimat perumpamaan. Apabila ditinjau dari penampilan luar (untuk menentukan *tenor* dan *vehicle*), bentuk みたい akan lebih sulit untuk digunakan. Pernyataan tersebut didukung oleh Kikuchi (2021 : 252 – 256) yang mengklasifikasikan perbedaan-perbedaan di antara kedua penanda simile tersebut sebagai berikut:

実際に、「みたいだ」は会話文などの口語的なテキストに出現し、「ようだ」は小説の地の文などの非口語的なテキストに出現しやすい。

「ようだ」は判断に対して外的情報を根拠とした確からしさを付与する形式であり、「みたいだ」は自己情報を根拠とした確からしさを付与する形式である。「ようだ」は外的情報を根拠とするという性質上、当該対象の存在自体がそのような知覚像を誘起するものであり、他者にとっても真に近いものとして共有されることが見込まれる。それに対して、「みたい」は主体がある事態に対して自分の知識や経験を参照して判断するものであり、他者にとっての真偽は前提として見込まれない。

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa terdapat tiga perbedaan karakteristik yang mendasar di antara penanda のよう dan みたい, yaitu 1) penanda のよう banyak digunakan dalam karya-karya sastra tulis seperti novel, cerpen, puisi, dan lain sebagainya., sedangkan みたい lebih banyak digunakan dalam ragam bahasa lisan, 2) penanda のよう merupakan penanda yang digunakan berdasarkan apa dirasakan oleh panca indera penutur, sedangkan penanda みたい digunakan berdasarkan daya imajinasi, pengetahuan, maupun pengalaman yang dimiliki oleh penutur sehingga lebih mengedepankan aspek alam bawah sadar yang ada di dalam benak penutur, dan 3) hubungan antara *tenor* dan *vehicle* yang dinyatakan oleh penanda のよう memiliki korelasi atau kemiripan yang dekat dengan pemahaman pembaca, sedangkan hubungan antara *tenor* dan *vehicle*

yang dinyatakan oleh penanda みたい tidak harus memiliki korelasi yang dekat dengan pemahaman pembaca karena penanda tersebut digunakan berdasarkan apa yang ada di dalam benak penutur.

Fungsi dan Makna Ungkapan Simile

Simile dan juga majas-majas lain pada umumnya memiliki tujuan dan kegunaan tersendiri di dalam sebuah karya sastra. Penggunaan tersebut didasarkan kepada nilai rasa yang hendak diciptakan oleh penutur atau pengarang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014 : 219 – 221) bahwa terdapat tiga fungsi yang terdapat pada penggunaan simile, yaitu 1) menimbulkan asosiasi makna dalam pikiran pembaca, 2) menekankan maksud dari tuturan, dan 3) meninggikan nilai emotif yang termuat di dalam tuturan. Lebih lanjut lagi, Nurgiyantoro juga berpendapat bahwa penggunaan simile juga dapat ditumpangtindihkan dengan majas lain sehingga sebuah kalimat bermajas simile dapat memiliki beberapa atau keseluruhan fungsi tersebut secara bersamaan.

METODE

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016 : 222) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk menemukan hal-hal yang sederhana maupun kompleks dalam data yang telah dikumpulkan, serta dapat mengarah pada pola-pola hubungan antara suatu aspek dengan aspek yang lainnya. Implementasi dalam penelitian ini adalah pada pola-pola keterkaitan antara jenis penanda simile dan jenis kata yang digunakan pada sumber data dengan fungsi dan makna yang hendak dibentuk dengan menggunakan penanda-penanda yang telah ditemukan tersebut.

Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan yang mengandung penanda simile のよう dan みたい dalam novel berjudul *Ensemble Stars!* Volume 1 – 4 Karya Akira dengan rincian judul masing-masing volume sebagai berikut:

1. Volume 1 *Seishun no Kyousoukyoku*
2. Volume 2 *Kakumeiji no Gaika*
3. Volume 3 *Koutei no Kikan*
4. Volume 4 *Utageo yo Ten Made Todoke*

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan

oleh Sudaryanto (2015 : 204) bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanpa melibatkan peneliti ke dalam proses komunikasi secara langsung, baik dalam proses komunikasi dua pihak yang saling timbal balik maupun yang bersifat satu arah. Dengan demikian, teknik ini digunakan untuk mengamati dialog maupun deskripsi kejadian yang terdapat di dalam sumber data, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat yang dilakukan untuk mengakumulasi data berupa kalimat maupun ujaran berpenanda simile のよう dan みたい yang telah ditemukan ke dalam kartu data untuk memudahkan proses analisis.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015 : 25) bahwa teknik pilah unsur penentu didasarkan pada jenis penentu yang akan dipisah atau dipilah yang disebut dengan daya pilah referensial. Teknik pilah unsur penentu dilakukan untuk memilah *tenor* dan *vehicle* di dalam ungkapan berpenanda simile のよう dan みたい, serta mencari hubungan makna yang terkandung di antara keduanya.

Proses analisis data dalam penelitian ini dibagi ke dalam empat tahapan, yaitu:

1. Mengamati sumber data dan mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang mengandung penanda simile のよう dan みたい yang terdapat di dalamnya.
2. Memilah data berupa ungkapan yang mengandung penanda simile のよう dan みたい yang telah diperoleh pada tahap pertama, kemudian mengklasifikasikan berdasarkan bentuknya.
3. Menganalisis data yang telah diklasifikasikan pada tahap sebelumnya ke dalam tiga pembahasan, yaitu analisis bentuk, karakteristik, serta fungsi penanda simile のよう dan みたい.
4. Menyajikan hasil analisis yang telah dilakukan dalam bentuk tabel, diagram, maupun deskripsi dengan tujuan untuk memberikan penjelasan sekaligus menjadi kesimpulan pada penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Penanda Simile のよう dan みたい

Berdasarkan serangkaian pengamatan melalui sumber data, diketahui bahwa jumlah keseluruhan data berupa ungkapan berpenanda simile のよう dan みたい yang ditemukan adalah sebanyak 68 data dengan rincian jumlah

ungkapan berpenanda のよう sebanyak 39 data dan ungkapan berpenanda みたい sebanyak 29 data. Masing-masing kelompok penanda tersebut kemudian diklasifikasikan lagi ke dalam 3 subkategori sesuai dengan klasifikasi oleh Shimamura (2009 : 128 - 130), yaitu penanda のよう dengan subkategori berupa XはYのようだ, Yのように, dan YのようなX, serta penanda みたい dengan subkategori berupa XはYみたいだ, Yみたいに, dan YみたいなX. Persebaran jumlah data berupa kalimat yang mengandung masing-masing subkategori dari kedua bentuk penanda tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Klasifikasi Temuan Penanda Simile

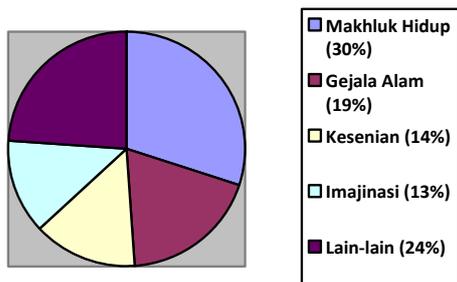
No.	Bentuk penanda yang ditemukan		Jumlah
	Bentuk	Subkategori	
1	のよう	XはYのようだ	8
		Yのように	16
		YのようなX	15
	Total		39
2	みたい	XはYみたいだ	10
		Yみたいに	8
		YみたいなX	11
	Total		29
Jumlah data keseluruhan			68

Melalui penyajian data dalam bentuk tabel di atas, diketahui bahwa dari total 39 data berupa kalimat yang tergolong ke dalam bentuk のよう, terdapat 8 data berupa kalimat dengan subkategori penanda XはYのようだ, 16 data berupa subkategori penanda Yのように, serta 15 data berupa kalimat dengan subkategori penanda YのようなX. Sedangkan dari total 29 data berupa kalimat yang tergolong ke dalam bentuk みたい, terdapat 10 data berupa kalimat dengan subkategori penanda XはYみたいだ, 8 data dengan subkategori penanda Yみたいに, serta 11 data dengan subkategori penanda YみたいなX.

Selain klasifikasi berdasarkan bentuk, apabila ditinjau dari segi kecenderungan penggunaan kelompok kosakata yang menduduki posisi sebagai pembanding atau *vehicle*, diketahui bahwa terdapat penggunaan kata ataupun frasa yang berhubungan dengan makhluk hidup yang meliputi hewan, manusia, dan tumbuhan sebanyak 21 data atau mencakup 30 persen dari keseluruhan ungkapan berpenanda simile のよう dan みたい yang telah ditemukan. Jumlah tersebut diikuti dengan kata maupun frasa yang menunjukkan gejala alam sebanyak 13 data (19 persen), kesenian dengan 10 data (14 persen), dan unsur batiniah yang meliputi mimpi, imajinasi, dan perasaan

penutur sebanyak 9 data (13 persen). Distribusi kosakata tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Diagram 2. Distribusi kelompok kata pembanding (*vehicle*)



Melalui diagram di atas, diketahui bahwa terdapat kecenderungan pengarang dalam menggunakan kosakata yang berhubungan dengan makhluk hidup, alam, dan kesenian yang dekat dengan kehidupan manusia sebagai *vehicle* karena lebih mudah diinterpretasikan oleh pembaca. Adapun bagian diagram bertanda “lain-lain” merupakan kumpulan dari kelompok kata di luar ketiga jenis kata yang bersifat konkret seperti tempat, bangunan, peralatan, dan lain sebagainya. Hal ini berbanding terbalik dengan penggunaan kosakata dari kelompok imajinasi dengan jumlah 9 data atau 13 persen dari jumlah keseluruhan data yang ditemukan.

Lebih lanjut lagi, data berupa bentuk penanda simile のよう dan みたい yang telah ditemukan tersebut kemudian diuraikan ke dalam analisis berupa deskripsi sebagai berikut.

1.1. Bentuk XはYのようだ dan XはYみたいだ

Terdapat 8 kalimat yang mengandung penanda simile dengan bentuk XはYのようだ ditemukan dalam sumber data. Adanya kopula だ dalam bentuk tersebut membuktikan bahwa ujaran tersebut memiliki fungsi sebagai pengganti verba ataupun adjektiva di dalam suatu frasa, klausa, ataupun kalimat. Berikut adalah salah satu contoh kalimat yang mengandung bentuk penanda subkategori XはYのようだ yang ditemukan di dalam sumber data.

Data 1

「ふむ。舞台からみると、みんなの振ってくれているサイリウムが星空のようだな」
 “Fumu. Butai kara miru to, minna no futtekureteiru sairiumu ga hoshizora no you dana”
 “Hmm, kalau dilihat dari atas panggung, *lightstick* yang dilambai-lambaikan oleh para penonton terlihat seperti langit yang penuh bintang, ya”.

ES3.H56.9

Bentuk penanda XはYのようだ digunakan karena Hokuto secara langsung menyatakan bahwa cahaya *lightstick* (サイリウム) yang dilihatnya dari atas panggung tersebut sama seperti kilauan bintang-bintang di langit malam (星空) tanpa menjelaskan lebih lanjut mengenai seberapa kilauannya, dan lain sebagainya. Dengan tidak adanya penjelasan lebih lanjut mengenai kilauan *lightstick*, maka bentuk penanda XはYのようだ dimana だ (である) digunakan karena kopula memiliki fungsi untuk menggantikan peran verba maupun adjektiva dalam ujaran Hokuto tersebut.

Bentuk XはYのようだ tersebut juga memiliki kemiripan bentuk dengan penanda simile lainnya, yaitu XはYみたいだ. Kemiripan tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

Data 2

紅郎さんは、私を怖がらせないようにするつもりだろう。一定以上の距離からは近づいてこずに、自分もどっかりと道場の床に胡坐をかいた。鬼の親玉みたいだけれど、不思議と怖くない。

Kurou san wa, watashi o kowagarasenai you ni suru tsumori darou. Ittei ijou no kyori kara wa chikadzuite kazu ni, jibun mo dokkari to doujou no yuka ni agura o kaita. Oni no oyadama mitai dakeredo, fushigi to kowakunai.

Kurasa Kuro tidak bermaksud untuk membuatku takut. Dia duduk bersila dengan menjaga jarak yang cukup jauh dariku. Walaupun dia bagaikan pemimpin para setan, di luar dugaan ternyata dia tidak menakutkan.

ES2.H86.8

Bentuk penanda simile XはYみたいだ yang terdapat dalam data di atas digunakan karena Anzu selaku penutur kalimat tersebut mengumpamakan Kuro yang memiliki postur tubuh kekar dan tinggi besar yang sedang dalam posisi duduk dengan posisi menyilangkan kaki seperti raja setan (鬼の親玉), kemudian karena verba yang berperan untuk memberikan deskripsi mengenai gerak-gerak ataupun perilaku Kuro telah muncul pada kalimat pertama (胡坐をかいた) sehingga menyebabkan kalimat kedua menjadi tidak memiliki verba, maka penanda XはYみたいだ digunakan karena adanya kopula だ dapat berfungsi sebagai pengganti verba. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bentuk penanda XはYのようだ dan XはYみたいだ memiliki kesamaan susunan di dalam kalimat.

1.2. Bentuk Y のように dan Y みたいに

Kalimat berpenanda Y のように merupakan jenis yang paling banyak ditemukan berdasarkan hasil pengamatan dalam sumber data, yaitu berjumlah 16 kalimat. Bentuk penanda ini menduduki fungsi predikatif (連用形) atau memberikan perluasan terhadap *tenor* dengan menggunakan verba maupun adjektiva. Berikut adalah salah satu contoh kalimat yang mengandung bentuk penanda Y のように yang ditemukan di dalam sumber data.

Data 3

鉄虎くんは今度は頭から全身を押しつけるようにして、紅郎さんを舞台のほうへ導こうとする。相変わらず、まるで紅郎さんは揺るがないけれど。とくにちからをいれて踏ん張ってるようでもないのに、山のように動かない。

Tetora kun wa kondo wa atama kara zenshin o oshitsukeru you ni shite, Kurou san o butai no hou e michibikou to suru. Aikawarazu, maru de Kurou san wa yuruganai keredo. Toku ni chikara o irete funbatteru you demo nai noni, yama no you ni ugokanai.

Kali ini Tetora mengerahkan seluruh tenaganya untuk mendorong Kuro agar masuk ke dalam panggung, namun dia tetap tak bisa digerakkan. Dia tetap bergeming seperti gunung walaupun tanpa mengeluarkan tenaga untuk menahan dirinya.

ES1.H91.15

Bentuk penanda simile dengan subkategori Y のように digunakan karena bentuk tersebut menduduki fungsi predikatif (連用形) atau memberi perluasan terhadap *tenor* melalui verba maupun adjektiva di dalam sebuah kalimat. Dalam konteks kalimat tersebut, Kuro yang menduduki posisi sebagai *tenor* diumpamakan dengan menggunakan *vehicle* berupa gunung (山), kemudian diperluas dengan menggunakan verba /tidak bergerak/ (動かない) sehingga menimbulkan pemahaman bahwa postur tubuh Kuro yang tinggi dan gagah adalah sama kokohnya seperti gunung yang tetap bergeming walaupun Tetora mencoba untuk mendorongnya agar masuk ke dalam panggung dengan segenap tenaganya. Penggunaan Y のように yang merupakan subkategori dari bentuk のよう tersebut muncul karena Anzu selaku penutur melihat langsung kejadian tersebut sehingga hal ini membuktikan bahwa penanda のよう digunakan berdasarkan apa yang dirasakan oleh panca indera penutur atau dalam konteks kalimat tersebut adalah indera penglihatan.

Penanda Y のように yang disajikan dalam analisis data 3 juga memiliki kemiripan dengan penanda simile lainnya, yaitu Y みたいに. Kemiripan tersebut terdapat

pada bentuknya dan lebih lanjut lagi dapat diamati pada analisis data berikut ini.

Data 4

なずなさんが飛び跳ねて、私の正面で王子さま みたいに 腰を折る。私の手を取って、高々と掲げて見せる。

Nazuna san ga tobihanete, watashi no shoumen de ouji sama mitai ni koshi o oru. Watashi no te o totte, takadaka to kakagete miseru.

Nazuna melompat ke hadapanku, kemudian berlutut bagaikan seorang pangeran. Kemudian ia memegang tanganku dan mengangkatnya tinggi-tinggi.

ES3.H85.16

Bentuk penanda Y みたいに digunakan karena bentuk tersebut juga memiliki fungsi predikatif. Nazuna yang menduduki posisi sebagai *tenor* diumpamakan seperti /pangeran/ (王子さま) yang kemudian diperluas dengan menggunakan verba /berlutut/ (腰を折る). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penanda simile Y のように dan Y みたいに memiliki kesamaan susunan di dalam kalimat, serta menandakan bahwa aspek yang menjadi titik fokus dalam ungkapan simile berpenanda Y のように dan juga Y みたいに yang telah disajikan melalui dua contoh di atas adalah pada gerak-gerak *tenor* yang ditunjukkan dengan verba 動かない dan 腰を折る.

1.3. Bentuk Y のような X dan Y みたいな X

Bentuk penanda Y のような X menempati posisi kedua sebagai penanda simile dari kelompok のよう dengan jumlah terbanyak yang ditemukan di dalam sumber data, yaitu 15 kalimat. Bentuk penanda ini memiliki fungsi atributif, yaitu fungsi untuk memperluas *tenor* dengan menggunakan nomina yang lain. Berikut adalah salah satu contoh kalimat yang mengandung simile berbentuk penanda Y のような X yang ditemukan di dalam sumber data.

Data 5

時針がもう一周もすれば、『Trickstar』の面々は決戦の舞台——『S1』のステージに立っている。それがまだ、現実感がなかった。怒濤のような、二週間だった。ここで気を抜いてはいけないのだけれど、私はすでに達成感すら覚えていた。

Jishin ga mou Isshuu mo sureba, Trickstar no menmen wa kessen no butai (S1) no suteeji ni tatteiru. Sore ga mada, genjitsukan ga nakatta. Dotou no you na, nishuukan datta. Koko de ki o nuitewaikenai no dakeredo, watashi wa sude ni tasseikan sura oboeteita.

Seiring waktu yang terus berjalan, akhirnya *Trickstar* tiba di panggung penentuan, yaitu konser S1. Aku merasa tidak percaya. dua pekan yang telah berlalu kemarin bagaikan deburan ombak. Masih terlalu dini untuk merasa lega, namun pikiranku sudah dipenuhi oleh perasaan bahwa kami telah berhasil.

ES2.H179.1

Dalam kalimat tersebut, diketahui bahwa 二週間 (dua pekan) yang menduduki posisi sebagai *tenor* dan 怒濤 (ombak ganas) yang menduduki posisi sebagai *vehicle* merupakan kata berjenis nomina. Bentuk penanda Y の ような X digunakan karena Anzu selaku penutur kalimat tersebut merasakan bahwa dalam waktu 2 pekan yang telah berlalu dirinya dan unit *Trickstar* yang dia asuh mengalami kesulitan yang silih berganti hingga pada akhirnya mereka dapat masuk ke babak konser yang prestisius dan memiliki reputasi tinggi di akademi Yumenosaki, yaitu S1. Perasaan senang dan tidak percaya itu membuat Anzu mengumpamakan kesulitan-kesulitan yang telah dilaluinya bersama *Trickstar* seperti deburan ombak yang ganas yang memiliki kesamaan karakter dalam wilayah maknanya, yaitu terjadi silih berganti.

Bentuk penanda Y の ような X memiliki kemiripan dengan penanda simile Y みたいな X. Kemiripan tersebut dapat diamati pada kalimat yang ditemukan dalam data berikut ini.

Data 6

観客もアイドルも幸せな笑みを浮かべる、夢 みたい な時間が始まる。私たちはリラックスして、日頃の疲れや苦しみを忘れて——癒されていく。

Kankyaku mo aidoru mo shiawase na emi o ukaberu, yume mitai na jikan ga hajimaru. Watashitachi wa rirakkusu shite, higo no tsukare ya kurushimi o wasurete. Iyasareteiku.

Penonton dan *idol* pun tersenyum bahagia. Momen yang bagaikan mimpi itupun dimulai. Kami semua bersantai dan melupakan segala rasa lelah dan persoalan yang ada.

ES3.H49.5

Dalam kalimat tersebut, diketahui bahwa momen (時間) ketika para penonton dan *idol* yang saat itu sedang berada di dalam ruang auditorium dan merasakan euforia pertunjukan musik adalah menduduki posisi sebagai *tenor*. momen tersebut kemudian diumpamakan dengan menggunakan bentuk Y みたいな X yang menandakan bahwa nomina lain yaitu /mimpi/ (夢) menduduki posisi sebagai *vehicle*. Apabila konteks kalimat tersebut ditinjau secara keseluruhan, Anzu tidak menyangka bahwa dirinya juga akan larut ke dalam sukacita bersama dengan *Trickstar* dan seluruh penonton yang berada di dalam

auditorium hingga ia mengumpamakan euforia tersebut dengan mimpi.

Melalui hasil analisis melalui struktur kalimat dengan menggunakan dua contoh kalimat yang ditemukan di dalam sumber data, dapat disimpulkan bahwa penanda simile の よう dan みたい secara umum memiliki kesamaan susunan di dalam kalimat atau ujaran. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dilakukan oleh Shimamura (2009 : 128 – 130).

2. Karakteristik Penanda Simile の よう dan みたい

Simile dalam Bahasa Jepang memiliki penanda yang bervariasi. Di antara penanda-penanda tersebut, terdapat penanda の よう dan みたい yang memiliki kemiripan dari segi bentuk di dalam kalimat. Walaupun demikian, terdapat beberapa perbedaan signifikan di antara keduanya yang dapat memengaruhi makna dan nilai yang terkandung di dalam kalimat atau ujaran. Selain klasifikasi berdasarkan bentuk, temuan berikutnya dalam hasil analisis pada penelitian ini adalah klasifikasi simile berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing penanda, khususnya pada penanda の よう dan みたい yang menjadi topik dalam penelitian ini.

2.1. Karakteristik Penanda Simile の よう

Penanda simile の よう memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan penanda-penanda lainnya, antara lain adalah 1) Penanda の よう digunakan berdasarkan apa yang dirasakan oleh panca indera penutur, dan 2) *Tenor* dan *vehicle* yang terdapat di dalam ungkapan berpenanda の よう memiliki hubungan yang relatif dapat dikenali secara umum atau dekat dengan penutur maupun pembaca (Kikuchi, 2021 : 256). Berikut adalah contoh kalimat berpenanda の よう yang ditemukan pada sumber data.

Data 7

スバルくと真くんが子犬のように駆け寄ってくる。
Subaru kun to Makoto kun ga koinu no you ni kakeyottekuru.

Subaru dan Makoto berlari mendekatiku seperti anak anjing.

ES1.H22.6

Konteks dari kalimat tersebut adalah ketika bel sekolah berbunyi yang menandakan bahwa sudah tiba saatnya untuk makan siang. Subaru dan Makoto pun berinisiatif mengajak Anzu yang merupakan siswi yang baru pindah untuk pergi ke kantin bersama-sama, maka mereka berdua pun mendatangi bangku Anzu dengan riang gembira.

Penanda のよう yang diwakili oleh subkategori bentuk Y のように digunakan karena Anzu selaku penutur secara langsung melihat Subaru dan Makoto yang berlari mendatangi dirinya sehingga ia secara langsung mengalaminya sendiri dengan menggunakan panca inderanya. Kemudian Subaru dan Makoto yang menduduki posisi sebagai *tenor* dipersamakan dengan anak anjing (子犬) yang menduduki posisi sebagai *vehicle* karena adanya kedekatan pemahaman di antara pengarang dan pembaca mengenai anjing secara umum, yaitu komunal (hidup berkelompok), dekat dengan manusia, melambangkan kesetiaan, serta erat dengan kesan lucu dan menggemaskan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penanda のよう digunakan berdasarkan dua prinsip, yaitu digunakan berdasarkan hasil kerja panca indera penutur, serta *tenor* dan *vehicle* yang terdapat di dalam kalimat atau ujaran berpenanda のよう memiliki korelasi atau keterkaitan makna yang relatif dapat dikenali secara umum oleh penutur maupun pembaca.

2.2. Karakteristik Penanda Simile みたい

Penanda simile みたい memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan のよう walaupun keduanya memiliki kemiripan dari segi bentuk. Karakteristik yang dimaksud antara lain adalah 1) Penanda みたい digunakan berdasarkan apa yang dirasakan di dalam alam batiniah penutur. Hal ini meliputi imajinasi, pengetahuan, maupun pengalaman yang dimiliki oleh penutur, serta 2) *Tenor* dan *vehicle* yang terdapat dalam kalimat berpenanda みたい dapat memiliki hubungan yang renggang atau tidak selalu dapat langsung dipahami secara konseptual oleh pembaca. Hal ini dikarenakan bentuk penanda みたい digunakan berdasarkan pada pengetahuan, pengalaman, ataupun imajinasi-imajinasi yang bersifat batiniah yang dimiliki oleh penutur (Kikuchi, 2021 : 256). Berikut adalah contoh kalimat berpenanda みたい yang ditemukan dalam sumber data.

Data 8

これまで私が通っていた女子校も敷地は同じぐらい広かったけれど、こんなにゴージャスではなかったから……。私は何だか、舞踏会に迷い込んだ庶民みたいな気分だ。

Kore made wa watashi ga kayotteita joshikou mo shikichi wa onaji gurai hirokatta keredo, konna ni goojasu dewanakattakara.... Watashi wa nandaka, butoukai ni mayoikonda shomin mitai na kibun da.

Tempat ini kurang lebih memiliki luas yang sama dengan sekolahku sebelumnya, tapi tidak semegah ini. Entah

mengapa, aku merasa seperti rakyat jelata yang tersesat di tengah-tengah pesta dansa.

ES1.H29.2

Penanda みたい yang diwakili oleh subkategori Y みたいな X dalam kalimat tersebut digunakan untuk mengumpamakan *tenor* berupa perasaan (気分) Anzu selaku penutur kalimat tersebut dengan seorang rakyat jelata yang tersesat di tengah-tengah sebuah pesta dansa sebagai *vehiclenya*. Selain itu, terdapat pula ungkapan 何だか yang menandakan bahwa Anzu juga merasa kurang yakin atas perasaannya sendiri ketika membandingkan perasaannya dengan seorang rakyat jelata yang tersesat di pesta dansa. Hal ini menyebabkan adanya sebuah kerenggangan hubungan di antara *tenor* dan *vehicle* sehingga pembaca menggunakan daya imajinasinya untuk menginterpretasikan perasaan Anzu tersebut. Melalui analisis data 8 di atas, diketahui bahwa penanda simile みたい digunakan berdasarkan hal-hal yang berasal dari batin penutur sehingga hubungan antara *tenor* dan *vehicle* menjadi renggang sehingga hubungan tersebut menjadi samar dan membutuhkan interpretasi dari pembaca untuk memahaminya.

3. Fungsi dan Makna Ungkapan Simile

Simile memiliki fungsi dan tujuan penggunaan di dalam sebuah kalimat atau ujaran sebagaimana pada jenis majas lainnya. Salah satu fungsi tersebut adalah pada daya penciptaan makna yang menuntun pembaca dalam proses apresiasi karya sastra.

Nurgiyantoro (2014 : 219 – 221) mengemukakan bahwa terdapat tiga fungsi simile, yaitu 1) menimbulkan asosiasi makna dalam pikiran pembaca, 2) menekankan maksud dari ujaran, dan 3) meninggikan nilai emotif yang termuat di dalam ujaran. Ketiga fungsi ini tidaklah berdiri secara individual di dalam sebuah kalimat atau ujaran, melainkan saling terkait satu sama lain.

Data 9

よく経緯がわからないけれど、真くんが姿を見せなかったここ一週間ほど——彼はそんな誘拐された人質みたいな生活を送っていたらしい。

Yoku Kei'i ga wakaranai keredo, Makoto kun ga sugata wo misenakatta koko isshuukan Hodo. Kare wa sonna yukai sareta hitojichi mitai na seikatsu o okutteita rashii. Aku tidak mengerti bagaimana awal mulanya, sudah sekitar sepekan ini Makoto tidak terlihat. Sepertinya dia sedang menjalani hari-hari bagaikan korban penculikan yang sedang ditawan.

ES4.H89.12

Fungsi simile yang terdapat dalam kalimat tersebut antara lain adalah untuk menimbulkan asosiasi makna.

Dengan adanya proses asosiasi makna, pembaca dituntun untuk menginterpretasikan segala hal yang terdapat di dalam karya yang dimunculkan oleh pengarang melalui pemilihan kata. Tujuan dari pemilihan kata yang dilakukan oleh pengarang tersebut dapat ditelaah dengan cara menelusuri karakter khusus yang dimiliki oleh *vehicle* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurhadi (2010 : 45). Dalam konteks kalimat tersebut, Anzu menduga bahwa penyebab Makoto tidak terlihat di sekolah selama satu pekan adalah karena perbuatan Izumi. Izumi memiliki sifat posesif yang tinggi terhadap Makoto sehingga ia akan melakukan apa pun agar Makoto dapat selalu bersama dengannya. Hal ini menyebabkan Makoto selalu merasa ketakutan, tertekan, dan tidak dapat melakukan apapun dengan bebas ketika bertemu dengan Izumi. Dari konteks di atas, diketahui bahwa Anzu mengumpamakan perasaan Makoto ketika bersama dengan Izumi tersebut dengan seorang tawanan. Dengan demikian, ketika pembaca menginterpretasikan keadaan Makoto di dalam kalimat tersebut, asosiasi yang pertama kali muncul adalah seperti keadaan seorang tawanan yang diculik, yaitu ketakutan, tertekan, dan tidak mendapatkan kebebasan.

Asosiasi makna yang menjadi salah satu fungsi simile kemudian mengarah pada fungsi simile berikutnya, yaitu untuk menekankan maksud dari ujaran dan untuk meninggikan nilai emotif yang terkandung di dalam ujaran. Penekanan maksud dari ujaran dapat dilakukan oleh pengarang melalui pemilihan kata untuk mengisi masing-masing unsur dalam simile, dalam hal ini adalah posisi *vehicle* yang bertugas sebagai pembanding. Pengarang menggunakan kata berupa tawanan sebagai *vehicle* untuk mempertegas sekaligus memberikan nilai emotif yang lebih dalam mengenai gambaran keadaan fisik maupun batin Makoto sebagai *tenor* yang sedang tertekan dengan keberadaan Izumi yang selalu mengekanginya.

Data 10

彼も他の『fine』や『UNDEAD』の面々と同様に、その瞬間までは体力を使い果たしたて身動きが取れない様子だった。過剰なほどに疲弊したふうを装っていた——汗みずくになり長い髪の毛はほつれ、死にかけの金魚のように喘いでいた。

Kare mo hoka no Fine ya UNDEAD no menmen to douyou ni, sono shunkan made wa tairyoku o tsukaihatashitate miugoki ga torenai yousu datta. Kajou na hodo ni hihei shita fuu o yosootteita. Ase mizuku ni nari nagai kami wa hotsure, shinikake no kin'gyo no you ni aeideita.

Dia juga terlihat sudah menguras tenaganya hingga sampai pada batasnya, sama seperti anggota *Fine* dan

UNDEAD yang lain. Keringat membanjiri tubuhnya, rambut panjangnya terurai, dan ia terengah-engah seperti ikan mas yang sedang sekarat.

ES4.H284.3

Konteks kalimat tersebut adalah ketika Anzu mendeskripsikan suasana pertandingan antara *Fine* yang merupakan unit terkuat di Yumenosaki melawan *UNDEAD*. pertandingan tersebut berlangsung dengan sangat ketat dan penuh ketegangan, masing-masing unit mengeluarkan tenaga hingga mereka kelelahan.

Seperti pada analisis data 9, fungsi simile yang terdapat dalam kalimat tersebut antara lain adalah untuk menimbulkan asosiasi makna. Asosiasi makna yang terdapat dalam kalimat tersebut terletak pada perumpamaan yang dilakukan oleh Anzu terhadap Wataru yang sedang dalam kondisi lelah di tengah-tengah pertandingan melawan *UNDEAD*, yaitu seperti ikan mas yang sekarat. Perumpamaan itu didasarkan pada deskripsi mengenai penampakan fisik Wataru yang terlihat oleh Anzu, yaitu tubuh penuh dengan keringat, rambut terurai, dan napas yang terengah-engah karena kelelahan. Dengan adanya perumpamaan tersebut, maka pembaca akan mengasosiasikan pemahaman dan daya imajinasinya untuk membayangkan seberapa lelahnya Wataru hingga Anzu mengumpamakannya dengan ikan mas yang sedang sekarat.

Asosiasi makna yang telah terbentuk tersebut kemudian mengarah pada fungsi simile berikutnya, yaitu menekankan maksud dari ujaran dan meninggikan nilai emotif yang terkandung dalam ujaran. Kedua fungsi tersebut dapat dibuktikan dengan adanya asosiasi makna yang timbul sebagai hasil dari pemilihan kata yang dilakukan oleh pengarang, yaitu ketika Anzu mengumpamakan Wataru yang sedang terengah-engah karena kelelahan seperti ikan mas yang sedang sekarat. Ikan mas yang bermulut lebar dan selalu terbuka menjadi unsur yang berfungsi untuk menekankan keadaan Wataru yang napasnya sedang terengah-engah. Hal ini sekaligus meninggikan nilai emotif dalam kalimat tersebut, yaitu pembaca dapat ikut merasakan suasana yang terjadi pada konteks kalimat tersebut secara mendalam. Suasana yang dimaksud adalah ketika seluruh anggota unit *Fine* dan *UNDEAD* kelelahan karena telah mengerahkan tenaga mereka untuk bertanding melawan satu sama lain.

Melalui analisis mengenai fungsi dan makna ungkapan simile di atas, diketahui bahwa terdapat kecocokan hasil analisis tersebut dengan ketiga fungsi ungkapan simile yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014 : 219 – 221) yang meliputi 1) menimbulkan asosiasi makna dalam pikiran pembaca, 2) menekankan maksud dari ujaran, dan 3) meninggikan nilai emotif yang termuat di dalam ujaran. Ketiga fungsi tersebut muncul secara bersamaan di dalam

satu kalimat yang mengandung majas simile dan bersifat saling memperkuat.

PENUTUP

Simpulan

Beberapa temuan yang terdapat pada penelitian ini setelah melalui serangkaian analisis data antara lain adalah terdapat kecenderungan pengarang dalam menggunakan penanda のよう dengan dibuktikan oleh adanya selisih jumlah data yang menunjukkan penggunaan penanda のよう (39 data) lebih banyak daripada みたい (29 data). Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kikuchi (2021 : 256) bahwa salah satu dari karakteristik penanda simile のよう adalah bahwa bentuk penanda tersebut lebih banyak digunakan di dalam karya sastra apabila dibandingkan dengan bentuk penanda みたい. Temuan mengenai jumlah penanda simile のよう yang lebih banyak digunakan dalam novel *Ensemble Stars!* tersebut diperkuat dengan adanya kecenderungan pengarang dalam menggunakan jenis kata yang dekat dengan pemahaman pembaca sebagai *vehicle* atau pembanding dalam simile, yaitu meliputi kata-kata yang berhubungan dengan makhluk hidup, gejala alam, dan kesenian. Temuan kedua dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat keterkaitan yang saling memperkuat di antara ketiga fungsi dan makna simile seperti yang telah dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2014, 219 - 221), yaitu untuk menimbulkan asosiasi di dalam pikiran pembaca, untuk memperjelas maksud dari ujaran, serta untuk meninggikan nilai emotif dalam ujaran.

Saran

Hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan lagi ke dalam ranah pembahasan yang lebih variatif seperti analisis simile dari sudut pandang kontrastif antara budaya Indonesia dengan budaya Jepang, memperluas pembahasan dari segi penanda simile lain dalam bahasa Jepang yang memiliki kemiripan dari bentuk maupun karakteristiknya karena penelitian ini hanya terpusat pada bentuk penanda のよう dan みたい, ataupun meneliti dari sumber data non-sastra seperti penggunaan simile dalam percakapan orang Jepang sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Stilistika – Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.

Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fadila, Miftakhul. 2016. *Penggunaan Simile dalam Novel “Kitchen” Karya Banana Yoshimoto*. Universitas Negeri Surabaya. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Harasawa, Itsuo. 2016. *Nihongo Kyoushi no tame no Nyuumon Gen'gogaku*. 3A Network.

Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.

Kikuchi, Rei. 2021. “Hiyu to Jodoushi no Kankei”. *Daigakuin Kenkyuunenpou Bun'gaku Kenkyuukahen*, 50, 251 – 266.

Kusumi, Takashi. 2005. *Hyougen to Buntai*. Meiji Shoin.

Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhadi, Didik. 2010. “Kontribusi Pemahaman Budaya dalam Penafsiran Majas Metafora Bahasa Jepang”. *Inovasi*, 16(22), 43 – 48.

Ono, Y & Li J. H. 1988. “Jodoushi ”You da”, ”Mitai da”, ”Rashii”, ”Darou” ni Tsuite”. *Hokkaidou Kyouikugaku Kiyou. Dai Ichibu. A, Jinbunkagakuhenn*, 38(2), 1 – 11.

Prayogo, Dwiki Putro. 2021. *Hikaku-teki Hiyu Hyougen (Gaya Bahasa Figuratif Perbandingan) pada Lirik Lagu dalam Album 歌人～ソングコレクション～ (Koleksi Lagu Cinta) Karya Murashita Kouzou*. Universitas Negeri Surabaya. Skripsi. Tidak diterbitkan.

Ratna, Nyoman Kutha. 2017. *Stilistika—Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shimamura, Makoto. 2009. “Chokuyu ni oite Ruijisei ga Motsu Kinou”. *Shougaku Ronkyuu*, 57, 123 – 136.

Soepardjo, Djodjok. 2012. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Penerbit Bintang.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. 2016. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.

Taira, T & Kusumi T. 2011. “Hiyu Kenkyuu no Doukou to Tenbou”. *Shinrigaku Kenkyuu*, 82, 283 – 299.

Zaimar, Okke Kusuma Sumantri. 2002. “Majas dan Pembentukannya”. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45-57.